

PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT ASMA BARLAS
(Sebuah Kajian Metodologis dalam Penafsiran Al-Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Eka Septi Kurniawati

NIM. 02530890

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Eka Septi Kurniawati
Lamp : 8 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Eka Septi Kurniawati
NIM : 02530890
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Asma Barlas
(Sebuah Kajian Metodologis dalam Penafsiran Al-Qur'an)

Maka selaku pembimbing/ pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

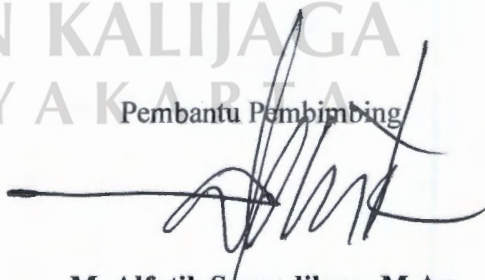
Yogyakarta, 13 November 2006

Pembimbing



H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514

Pembantu Pembimbing



M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp/Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1485/2006

ripsi dengan judul: *Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis dalam Penafsiran Al-Qur'an)*

ajukan oleh :

1. Nama : Eka Septi Kurniawati
2. NIM : 02530890
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

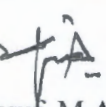
lah dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 28 November 2006 dengan nilai : 94 (A)
n telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

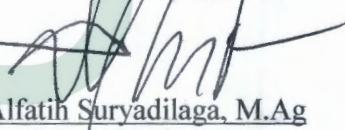
Sekretaris Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

Pembimbing/Merangkap Penguji


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514

Pembantu Pembimbing


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Penguji I


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Penguji II


Inayah Rahmadiyah, S.Ag, M.Hum, MA
NIP. 150277318

Yogyakarta, 28 November 2006
DEKAN




Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ¹

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

-Jangan Pernah Takut Untuk Berubah-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Q.S. Ar-Ra'd ayat 11

PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini saya persembahkan kepada:

Ibu dan Bapak

Tiada cukup rasanya...jika hanya ucapan terima kasih yang nanda ucapkan
Begitu banyak pengorbanan, cucuran keringat yang telah Engkau berikan
untuk nanda

Adeku...Faid & Yahya

Tangan kreatifmu..membangunkan jiwaku

Udaa...Be O Te

Nasionalisme mu membuatku berontak”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran *Ilāhi Rabbī*, Tuhan semesta alam

Lāhaulā walā quwwata illā billāh, syukur *Alhamdulillah* akhirnya penyusunan skripsi yang berjudul Perempuan dalam al-Qur'an menurut Asma Barlas ini dapat diselesaikan, meskipun masih sangat jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan berbagai pihak.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. H. M. Fahmi Muqaddas, M. Hum. beserta Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Drs. Mohammad Yusup, MSi. beserta Sekretaris Jurusan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag, yang telah memberikan arahan serta saran-sarannya hingga terselesaikannya skripsi ini. Kembali, kepada Ibu DR. Nurun Najwah, M.Ag. selaku Penasehat Akademik, tulus terima kasih penulis sampaikan atas semua bimbingan dan nasehat yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa. Secara khusus penulis sampaikan terima kasih yang mendalam kepada Bapak H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku pembimbing, dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag. selaku pembantu pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran bersedia membimbing serta banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik demi terselesaikannya skripsi ini. Tanpa bantuan, arahan dan pengertiannya penulis yakin akan sangat sulit menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kepada Bapak H. Abdul Mustaqim, M.Ag. penulis ucapkan terima kasih. Dari kuliah “Madzahibut Tafsir” beliau, penulis mendapatkan inspirasi untuk menulis skripsi ini. Ibu Inayah Rahmaniah, terima kasih atas informasi tentang Ibu Asma, serta motivasinya. Ibu DR. Asma Barlas, terima kasih atas “izin” yang telah diberikan untuk meneliti pemikiran beliau, juga kepada Ithacha College, tempat Ibu Asma Barlas mengajar, terima kasih atas informasi yang telah diberikan hingga mempermudah penulis dalam mencari informasi tentang Ibu Asma.

Kepada para staff TU Fakultas Ushuluddin juga staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta penulis ucapkan terima kasih atas semua pelayanan yang telah diberikan selama ini. Yang tidak pernah terlupakan, seluruh teman-teman jurusan Tafsir Hadis angkatan 2002, khususnya kelas TH A terima kasih penulis sampaikan atas kebersamaan yang telah diberikan selama ini. Munif, Ulfa, Niila, Wahyu, Adel, Ida, Umi dan lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam media yang terbatas ini. Juga teman-teman IMM, yang telah memberikan semangat intelektual selama ini, khususnya IMM UY (Rangga cs, Kasyadi cs, Cak Ipoel cs). Teman-teman KIBAR PRESS (Wiwik, Fitri, Nyak, Mas Huda, Bang Deni, Abidin, Hassan GILAS, Da Boik, Munawar). Serta teman-teman seperjuanganku Maya-Dien, Didie, Aguih, Alwie, Arie dan lainnya, terima kasih atas kebersamaan selama ini dan indahnya persahabatan.

Teruntuk Bapak dan Ibu, “terima kasih” rasanya sangatlah tidak cukup untuk semua yang telah tercurah. Kasih yang tidak mengenal musim, sayang yang tidak mengenal lelah, ketulusan yang tidak mengenal pamrih, materi yang tak

pernah dihitung. Ajaran hidup yang telah diberikan akan sangat berarti bagi nanda. Untuk adik-adikku, Yahya dan Farid, perhatian kalian telah memotivasiku.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ni Rina atas perhatian, ajaran dan terlebih “motivasi” yang tak henti diberikan sangatlah berharga dan tidak akan penulis lupakan, karena engkau adalah “kebun ilmu bagiku”. Teman-teman an-Nisa club, Phia, Yu2n, Ais, Mbak Izzah dan lainnya terima kasih atas kedamaian yang telah diberikan. Dan tidak lupa untuk ‘Uda’ Edward Bot yang telah mengajarkan banyak hal tentang perjuangan hidup dan arti sebuah kebersamaan. Karena engkau adalah “kamus hidupku”. Terima kasih atas semua pengorbanan, perhatian, motivasi dan pengertiannya.

Akhirnya, sesederhana apapun tulisan ini penulis berharap semoga dapat memberika kontribusi bagi pengembangan studi Islam, terutama studi tafsir dan gender di Indonesia. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif senantiasa dibuka untuk perbaikan tulisan ini.

Yogyakarta, Desember 2006

Penulis

Eka Septi Kurniawati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	Hikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fīri

D. Vokal Pendek

_____	fathah	ditulis	a
فعل		ditulis	fa'ala
_____	kasrah	ditulis	i

نكر		ditulis	<i>zūkira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

نوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Penelitian tentang *Perempuan dalam al-Qur'an menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis dalam Penafsiran al-Qur'an)* adalah urgen atau penting berdasarkan beberapa alasan: *pertama*, Asma Barlas, seorang intelektual, feminis, aktivis perempuan dari Pakistan, mencoba membaca kembali al-Qur'an dengan prinsip antipatriarki untuk membebaskan perempuan dalam al-Qur'an dari pembacaan yang patriarki. *Kedua*, Asma Barlas berangkat dari pertanyaan yaitu apakah al-Qur'an itu teks patriarkis?. *Ketiga*, Barlas menggunakan prinsip hermeneutik yang terletak dalam pengungkapan Diri Tuhan (*antropomorfis*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan prinsip-prinsip penafsiran yang digunakan oleh Barlas dalam upaya membaca kembali al-Qur'an dalam perspektif antipatriarki dan prinsip egalitarianisme. Serta untuk mengetahui upaya pembacaan kembali terhadap konsep seksualitas dan gender, pernikahan dan keluarga dalam Islam (al-Qur'an), serta kritik Barlas terhadap patriarkisme dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, dapat diperoleh gambaran tentang metodologi yang diterapkan Barlas dan aplikasinya terhadap konsep seksualitas dan gender, pernikahan dan keluarga serta dapat diketahui karakteristik pemikiran Barlas di antara para feminis muslim.

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, maka dapat dihasilkan beberapa temuan, yaitu *pertama*, Barlas menggunakan dua argumentasi, yaitu argumentasi sejarah dipakai untuk mengungkapkan karakter politik tekstual dan seksual yang berkembang di kalangan masyarakat Islam, terutama proses yang telah menghasilkan tafsir-tafsir di dalam Islam yang memiliki kecenderungan patriarkis. Sedangkan argumentasi hermeneutik dimaksudkan untuk menemukan apa yang disebut Barlas sebagai epistemologi egalitarianisme (cara berfikir dengan mengedepankan kesetaraan) di dalam al-Qur'an.

Kedua, untuk menemukan kembali prinsip egalitarianisme dalam al-Qur'an, Barlas menggunakan tiga langkah, yaitu *pertama*, menjelaskan karakter teks al-Qur'an yang polisemik dan membuka pelbagai pemaknaan, *kedua*, Barlas ingin menolak relativisme penafsiran, sebuah pandangan yang menyatakan bahwa semua model bacaan pada dasarnya benar. Langkah *ketiga* adalah meletakkan kunci-kunci hermeneutik untuk membaca al-Qur'an dalam karakter ontologi ketuhanan.

Ketiga, hermeneutika al-Qur'an yang digunakan Barlas adalah *double movement*, "dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini". yaitu metode yang ditawarkan Fazlur Rahman. Serta tafsir holistik, yaitu tafsir yang menggunakan seluruh metode penafsiran dan mengaitkan dengan berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modern.

Keempat, dilihat dari perspektif epistemologis, corak berpikir Barlas yang lebih memilih dan merujuk teks kitab suci dapat dikategorikan sebagai corak epistemologi *bayani (explanatory)*. Prinsip-prinsip teologis yang digunakan oleh Barlas adalah terletak pada pengungkapan Diri Tuhan, yaitu keesaan, keadilan dan keunikan Tuhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1-18
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: MENGENAL ASMA BARLAS DAN PEMIKIRANNYA.....	19-38
A. Biografi Asma Barlas.....	19
B. Karya-karya Asma Barlas.....	25
C. Akar-akar Pemikiran Asma Barlas.....	34

BAB III: KONSTRUKSI METODOLOGI PEMIKIRAN ASMA BARLAS	
DALAM MEMBACA KEMBALI AL-QUR'AN.....	39-73
A. Metode dan Prinsip-prinsip Penafsiran terhadap Al-Qur'an.....	39
1. Asumsi Dasar.....	40
2. Metode dan Prinsip-prinsip yang Digunakan.....	44
a. Semua Teks Bersifat Polisemik.....	49
b. Al-Qur'an Bersifat Egaliter dan Antipatriarki.....	51
B. Karakteristik Pemikiran Asma Barlas di antara Para Feminis Muslim.....	61
BAB IV: PANDANGAN ASMA BARLAS TERHADAP KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN.....	74-105
A. Seksualitas dan Gender.....	74
B. Pernikahan dan Keluarga.....	88
C. Kritik terhadap Patriarkisme dalam Menafsirkan Al-Qur'an.....	95
BAB V: PENUTUP.....	107-111
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran-saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
CURICULUM VITAE.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang perempuan agaknya makin marak. Kehidupan perempuan rupa-rupanya mempunyai kekhususan tersendiri yang menarik untuk diperbincangkan. Dengan pengamatan sepintas saja, tanpa harus melalui penelitian yang saksama, dapat dilihat bahwa perempuan sepanjang sejarah peradaban manusia hanya memainkan peran sosial ekonomi dan politik yang kecil jika dibandingkan dengan laki-laki. Sebaliknya peran domestik perempuan lebih menonjol, baik sebagai istri maupun ibu rumah tangga.¹

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sudah terjadi sejak masa konsepsi, masa perkembangan embriologis dan masa akil baligh. Perbedaan tersebut berkembang di kalangan hampir semua etnis bangsa-bangsa di dunia. Seringkali perbedaan biologis itu diterjemahkan terlalu jauh dalam peran gender, sehingga terjadi kesenjangan dikotomis dalam peran gender yang tidak proporsional dan sangat merugikan martabat perempuan.²

Ketidakadilan peran gender yang sudah membudaya tersebut akan mengakibatkan perempuan mengalami proses marginalisasi, subordinasi,

¹ H. Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 1

² Mansour Fakih (dkk), *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hlm. 94

stereotip keperempuanan yang cenderung negatif, tindak kekerasan dan pelecehan serta beban kerja domestik yang terlalu banyak.³

Sejalan dengan perkembangan zaman, kaum perempuan akhir-akhir ini menjadi topik pembicaraan lebih dari masa-masa sebelumnya. Terutama setelah munculnya gerakan emansipasi wanita atau gerakan feminisme⁴, suatu gerakan sosial bagi pembebasan perempuan yang sempat menjadi persoalan global dunia. Gerakan ini berawal dari Barat dan kemudian meluas ke seluruh penjuru dunia. Gerakan feminisme di Barat menuntut kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan dan penghapusan segala bentuk penindasan terhadap perempuan sebagai akibat konstruksi gender⁵ yang bias laki-laki. Di samping itu gerakan tersebut juga berusaha mengadakan perubahan sistem dan struktur sosial masyarakat patriarkal⁶, yang didominasi oleh laki-laki, kepada sistem matriarkal⁷ yang didominasi oleh perempuan.

³ *Ibid*, hlm. 94-95

⁴ Gerakan feminisme sebagai gerakan perempuan dalam memperjuangkan kedudukannya supaya sejajar dengan laki-laki baru muncul sebagai istilah pada tahun 1880. Lihat Syafiq Hasyim (et.al.), "Gerakan Perempuan Dalam Islam: Perspektif Kesejarahan Kontemporer", dalam *Tashwirul Afkar*, edisi No.5 (Jakarta: Lakpesdam dan LTN-NU, 1999), hlm. 4

⁵ Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan berdasar pada faktor biologis atau berdasarkan jenis kelamin (*sex*) sebagai kodrat Tuhan yang secara permanen berbeda, tetapi *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *social constructed*, yaitu perbedaan yang diciptakan melalui proses sosial budaya yang panjang. Lihat Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Penerj. H. Silawati (Yogyakarta : Rifka An-Nisa' WCC dan Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3-4

⁶ *Patriarchal* adalah garis perayahan, *Patriarchy*: sistem kemasyarakatan yang menentukan ayah sebagai kepala keluarga. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000), hlm. 421

⁷ *Matriarchal* adalah garis peribuan, *Matriarchy*: Pucuk pimpinan di tangan perempuan atau ibu. Lihat *Ibid*, hlm. 375

Semakin kuat pola relasi kuasa semakin besar pula ketimpangan peran gender di dalam masyarakat, karena seseorang akan diukur berdasarkan nilai produktivitasnya. Dengan alasan faktor reproduksi, maka produktivitas perempuan dianggap tidak semaksimal dengan laki-laki. Perempuan diklaim sebagai komunitas reproduksi, yang lebih tepat mengambil peran domestik, dan laki-laki diklaim sebagai komunitas produktif, yang lebih tepat mengambil peran publik. Akibatnya, terciptalah suatu masyarakat yang didominasi laki-laki (*male dominated society* atau *al-mujtama' al-abawī*).⁸

Pada mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh laki-laki, yaitu rumah besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa. Dalam perkembangan istilah keilmuan yang semakin ekspansif patriarki menjadi istilah yang tidak hanya berada di kawasan sosiologi, tetapi juga merambah pada kawasan keilmuan lain tidak terkecuali pada wilayah teologi dan fiqh.⁹

Bisa dikatakan istilah patriarki menjadi semakin luas pemakaiannya setelah dihubungkan tidak hanya dengan konteks sosial budaya dan politik tetapi juga penggambaran struktur masyarakat laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan tidak berkeadilan. Istilah tersebut juga digunakan untuk menunjuk suatu kondisi ketika patriarki bertindak sebagai standar atas yang lain yakni perempuan. Kaum feminis menggunakan istilah patriarki sebagai

⁸ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. xiv

⁹ Syafiq Hasyim, *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 82

konsep yang penting, yaitu sebagai proses penyadaran dan pencarian solusi atas ketimpangan yang terjadi.

Seperti yang diungkap oleh studi-studi belakangan ini, status dan peran perempuan di berbagai masyarakat muslim, begitu pula dengan struktur patriarki dan relasi gender, merupakan hasil dari beragam faktor, yang kebanyakan tidak ada kaitannya dengan agama. Sejarah peradaban Barat dapat memperlihatkan bahwa “misogini”, ketidaksetaraan dan patriarki adalah sama sekali tidak Islami. Namun ketiga hal itu sering kali mendapat pembenaran dari negeri-negeri muslim dan ulama dengan mengatasnamakan Islam.¹⁰

Menurut Asghar Ali Engineer, Al-Qur'an secara normatif menegaskan konsep kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan itu mengisyaratkan dua hal: *pertama*, dalam pengertiannya yang umum, ini berarti penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. *Kedua*, orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, keduanya harus memiliki hak yang setara untuk mengadakan kontrak perkawinan atau memutuskannya, keduanya harus memiliki hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campur tangan yang lain, keduanya harus sama dalam tanggung jawab sebagaimana dalam hal kebebasan.¹¹

Kaum muslim membaca patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam al-Qur'an baik berdasarkan ayat-ayat tertentu maupun perlakuan al-Qur'an yang

¹⁰ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002), hlm 2.

¹¹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha (Yogyakarta : Benteng Budaya, 1994), hlm. 1-2

berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam masalah nikah, cerai, dan waris. Berdasarkan ayat-ayat tersebut mereka menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan bukan saja berbeda secara biologis, tetapi juga tidak setara dan bertolak belakang, sebuah pandangan yang tercermin dalam klaim bahwa prinsip-prinsip maskulin dan feminin juga dibedakan secara ketat dalam Islam.¹²

Kenyataan bahwa al-Qur'an turun dengan dilatarbelakangi oleh sistem patriarki juga bisa menjelaskan mengapa tafsirnya sepenuhnya dihasilkan oleh laki-laki, dan dipengaruhi oleh kepentingan dan pengalaman laki-laki sembari menampik atau menerjemahkan pengalaman perempuan "menurut visi, perspektif, keinginan, dan kepentingan laki-laki".¹³ Berikut seperti yang diungkapkan oleh Amina Wadud:

Tidak terdengarnya suara perempuan dalam "paradigma utama yang kita gunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan al-Qur'an dan penafsirannya, secara keliru dipandang sebagai "kebungkaman teks itu sendiri terhadap kepentingan perempuan". Dan kebungkaman itulah yang menjelaskan dan memungkinkan terjadinya konsensus tentang persoalan perempuan di tengah-tengah umat Islam, sekalipun terdapat perbedaan penafsiran di antara mereka.¹⁴

Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha mengimplementasikannya oleh manusia sebagai obyeknya. Untuk itu, dibutuhkan upaya untuk memahami dan menggali semua ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, usaha tersebut dikenal dengan tafsir. Menafsirkan

¹² Asma Barlas, *Believing Women...*, hlm. 7

¹³ *Ibid*, hlm. 9

¹⁴ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan; Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali (Jakarta : Serambi, 2001)

al-Qur'an secara garis besar ada dua metode yaitu metode tafsir *bil ma'sūr*¹⁵ dan metode tafsir *bil ra'y*¹⁶ dengan berbagai corak pendekatannya. Menurut al-Farmawī, dalam sejarah perkembangan tafsir ada berbagai metode dan corak tafsir. Di antara metode tafsir yaitu: *tahlilī*, *ijmalī*, *muqarin* dan *maudhū'i*.¹⁷ Tafsir al-Qur'an berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman. Hingga muncul metode tafsir baru, semisal metode tafsir kontekstual (pendekatan sosio-historis) yang telah diperkenalkan oleh Fazlur Rahman¹⁸ dan tafsir hermeneutik yang dipakai oleh Amina Wadud Muhsin.¹⁹

¹⁵ Tafsir *bil Ma'sūr* adalah tafsir al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an, hadis-hadis Nabi ataupun pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in dalam menjelaskan makna dan maksud al-Qur'an. Lihat Muhammad ad-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, juz I (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadīsh, 1976), hlm. 152

¹⁶ Tafsir *bil Ra'y* diartikan sebagai tafsir al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah mufasssir memenuhi syarat untuk menafsirkan al-Qur'an. (Lihat *Ibid*, hlm. 255). Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufasssir *bil ra'y* ini adalah antara lain: mengetahui bahasa Arab dengan segala aspeknya, mengetahui ilmu ushuluddin, ilmu ushul fiqh, ilmu *asbābunnuzūl*, ilmu *Nāsikh wa Mansūkh*, kisah-kisah dalam al-Qur'an dan sebagainya. (Lihat *Ibid*, hlm. 266-268)

¹⁷ Abd al-Hay al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhū'i. Suatu Pengantar*, terj. Surya A. Jamrah (Jakarta: rajawali Pers, 1990), hlm. 11

¹⁸ Metode tafsir kontekstual atau sosio-historis adalah menafsirkan al-Qur'an dengan melihat latar belakang sejarah, kondisi bangsa Arab sebelum dan sesudah datangnya Islam dan tentunya aktifitas nabi sebagai penerima wahyu dan segenap perjuangannya, bukan hanya menjadi sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an. Lihat Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neo Modernisme*, terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 55-56. Metode (proses) penafsiran itu terdiri dari suatu gerakan ganda, yaitu dari situasi sekarang ke masa turunnya al-Qur'an kemudian kembali lagi ke masa kini. Lebih jauh lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 6-9

¹⁹ Metode hermeneutik adalah salah satu bentuk metode penafsiran kitab suci, yang di dalam pengoperasiannya untuk memperoleh kesimpulan makna teks (ayat) selalu berhubungan dengan tiga aspek dari teks itu, yakni masing-masing : (1) Dalam konteks apa suatu teks ditulis (dalam konteks apa ayat tersebut diturunkan); (2) Bagaimana komposisi tata bahasa teks (ayat) tersebut (bagaimana pengungkapannya, apa yang dikatakannya) dan (3) Bagaimana keseluruhan teks (ayat), *weltanschauung*-nya atau pandangan hidupnya. Lihat Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Rianti (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. xix

Untuk memahami pembacaan patriarkis terhadap al-Qur'an, tidak hanya mengkaji hubungan antara hermeneutika dan sejarah, tetapi juga hubungan antara isi ilmu pengetahuan dan metode yang menghasilkannya. Begitu pula pemahaman tentang ajaran al-Qur'an bergantung bagaimana cara membacanya, pertanyaan apa yang akan dilontarkan dan pada jawaban-jawaban apa yang diinginkan. Dengan demikian, jika ingin membaca al-Qur'an dengan cara pembebasan dan antipatriarki, maka harus menggunakan metode yang berbeda dalam membacanya dan juga pertanyaan yang berbeda.

Pembacaan Islam sebagai sebuah patriarki keagamaan disandarkan pada sejumlah ketidakjelasan konseptual. Di antara yang paling umum adalah perbedaan antara al-Qur'an sebagai wahyu (wacana Tuhan) dan al-Qur'an sebagai teks (sebuah wacana yang dibakukan dalam bentuk tulisan²⁰ oleh manusia dan ditafsirkan oleh manusia dalam ruang atau waktu yang menyejarah).²¹ Dalam upaya penafsiran, selain aspek metodologi dan epistemologi, hal yang perlu dilihat juga adalah bagaimana peranan masyarakat penafsir dan juga negara dalam membentuk pengetahuan dan otoritas keagamaan yang memungkinkan mereka menerapkan bacaan al-Qur'an yang patriarkis.²²

Ketertarikan seseorang untuk mengkaji Islam sepertinya menjadi salah satu alasan mengapa banyak muncul kajian Islam. Hal ini seperti juga yang

²⁰ Ini adalah definisi teks yang dikemukakan Ricoeur dalam *Hermeneutics*

²¹ Asma Barlas, *Believing Women...*, hlm. 10

²² Syafiq Hasyim, *Sebuah Pengantar*, dalam Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, terj. R.Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 11

dilakukan Asma Barlas, seorang feminis Islam dan juga professor perempuan asal Pakistan, yang sejak 1983 tertarik untuk mengkaji teks-teks suci agama Islam yaitu al-Qur'an. Dari ketertarikannya pula muncul berbagai karya-karya hasil pemikirannya yang tidak lain ingin meluruskan bahwa Islam bukanlah agama yang diskriminatif. Salah satu karya Asma Barlas adalah *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Buku tersebut kemudian diterjemahkan dengan judul *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Meskipun bukan satu-satunya buku yang bicara tentang misi pembebasan al-Qur'an, namun buku ini tetap menarik. Dengan menampilkan narasi tentang Ibrahim dan Muhammad, buku ini seolah disajikan penulisnya untuk membuktikan penolakan al-Qur'an terhadap sakralisasi nabi sebagai "bapak". Pun ingin menjelaskan dasar kebudayaan akan persamaan dalam Islam.

Suatu hal yang digelisahkan oleh Asma Barlas apakah al-Qur'an merupakan teks patriarkis atau bukan? Barangkali bukanlah persoalan yang tidak penting menurut sudut pandang al-Qur'an. Karena ajaran-ajaran al-Qur'an tidak dirancang menurut kerangka klaim buatan sistem patriarki tradisional maupun modern. Namun, karena al-Qur'an diturunkan dalam atau kepada sistem patriarki tertentu dan masih terus ditafsirkan oleh para penganut sistem tersebut, maka perempuan muslim memiliki alasan kuat untuk menentang penafsiran patriarkis atasnya.²³

²³ Asma Barlas, *Believing Women...*, hlm. xi

Asma Barlas memandang perlunya pembacaan kembali terhadap al-Qur'an dalam perspektif yang menjunjung egalitarianisme.²⁴ Ada dua hal yang ingin ia tekankan: *pertama*, ia menentang pembacaan al-Qur'an yang menindas perempuan, *kedua*, menawarkan pembacaan yang mendukung bahwa perempuan dapat berjuang untuk kesetaraan di dalam kerangka ajaran Islam. Ia juga menolak klaim yang dibuat baik oleh kaum konservatif Islam maupun oleh kelompok feminis yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang memihak patriarki.²⁵

Ada beberapa hal yang dapat menjadi objek penelitian dan penting untuk dilakukan, *pertama*, Asma Barlas membaca kembali al-Qur'an dengan prinsip egalitarianisme, untuk menjawab persoalan bahwa apakah al-Qur'an merupakan teks patriarki.

Kedua, pendekatan yang digunakan oleh Asma Barlas dalam membaca kembali al-Qur'an -menurut Syafiq Hasyim adalah dengan menggunakan argumentasi hermeneutik- untuk menemukan apa yang disebut dengan epistemologi egalitarianisme dan antipatriarkalisme di dalam al-Qur'an. *Ketiga*, bagaimana Barlas mengaplikasikan pendekatan atau kedua argumen yang ia pakai dalam ruang keluarga dan perkawinan, seksualitas dan gender serta kritik Barlas terhadap patriarkisme dalam menafsirkan al-Qur'an, apakah persoalan ini menjadi bukti konsistensi Barlas dalam menggunakan kedua argumen tersebut.

²⁴ Egalitarianisme adalah ajaran bahwa manusia yang berderajat sama memiliki takdir yang sama pula. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 129

²⁵ Asma Barlas, *Believing Women...*, hlm. xi

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, dan agar permasalahan yang dibahas tidak meluas, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada studi pemikiran Asma Barlas dalam mengkritisi penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang cenderung mendiskriminasi perempuan dengan upaya pembacaan kembali (hermeneutik). Oleh karena itu, masalah-masalah yang ada dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana metode dan prinsip-prinsip yang digunakan oleh Asma Barlas dalam membaca kembali al-Qur'an untuk membebaskan perempuan?
2. Bagaimana pandangan Asma Barlas tentang kedudukan perempuan dalam al-Qur'an (seksualitas dan gender serta pernikahan dan keluarga)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Asma Barlas tentang seksualitas dan gender, pernikahan dan keluarga dalam al-Qur'an serta untuk mengetahui metode dan prinsip-prinsip yang ia gunakan dalam membaca kembali al-Qur'an demi penafsiran yang egaliter.

2. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah intelektual Islam khususnya tentang studi gender dan di bidang tafsir. Di samping itu, dapat menambah kajian keilmuan di kalangan akademik dan menambah wawasan bagi umat Islam.

C. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap topik yang akan dibahas, hal ini diperuntukkan sebagai bahan rujukan pertama dalam melakukan penelitian dan juga sebagai bukti bahwa permasalahan yang akan dibahas belum pernah dibahas secara komprehensif.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum banyak ditemukan karya yang membahas pemikiran Asma Barlas, terutama tentang studi gender nya. Hal ini mungkin karena ia adalah sosok yang masih baru dalam studi Islam.

Namun dalam pengantar buku *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan* karya Asma Barlas yang diterjemahkan dari buku aslinya yaitu *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'ān*, Syafiq Hasyim memberikan kritik terhadap pemikiran Asma Barlas,²⁶ pertama, misalnya ketika Barlas membicarakan tentang persoalan kepemimpinan perempuan, hampir tidak ada ide yang orisinal yang dibawa oleh Barlas. Semua ide yang disajikan merupakan pengungkapan kembali ide-ide yang pernah diajukan oleh para pemikir sebelumnya, seperti Amina Wadud, Fatima Mernissi dan Riffat Hassan. Kedua, istilah-istilah yang dipakai oleh Barlas seperti *qawwamūna* dan *daraba* tidak langsung dirujuk pada kitab aslinya, akan tetapi melalui Amina Wadud, Fatima Mernissi atau yang lainnya. Barlas tidak merujuk pada kitab tafsir karya ulama-ulama besar tafsir seperti al-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, Ṭaba'ṭaba'ī, Muhammad Abduh dan lainnya.

²⁶Syafiq Hasyim, *Sebuah Pengantar...*, hlm. 5-20

Selain itu, kajian yang berkaitan mengenai isu-isu perempuan di dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh intelektual muslim, di antaranya adalah tulisan Amina Wadud yang berjudul *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir Gender*. Dalam karyanya ini Wadud menghadirkan sebuah penafsiran yang mengumandangkan suara perempuan dalam al-Qur'an dan membedah nas-nas dan kata-kata kunci tertentu yang telah digunakan untuk membatasi peran kemasyarakatan dan individual perempuan. Wadud menentang prasangka dan sikap dangkal kaum muslim terhadap perempuan yang tidak hanya mempengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat, tetapi juga mempengaruhi penafsiran tentang posisi perempuan dalam al-Qur'an.²⁷

Kajian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Fatima Mernissi bersama Riffat Hassan dalam karyanya yang berjudul, *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam*. Riffat Hassan berangkat dari asumsi dasar teologis bahwa al-Qur'an sebagai sumber nilai dan etika yang paling ideal, adalah telah memandang secara setara antara laki-laki dan perempuan. Namun Riffat Hassan mengakui bahwa telah terjadi bias kekelakian (patriarkis) dalam penafsiran agama, karena kebanyakan mufasssirnya adalah laki-laki. Itulah perspektif gender yang dipakai oleh Riffat Hassan yang bertujuan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkungan kehidupan keluarga, sosial maupun politik.²⁸

²⁷ Amina Wadud, *op.cit.*, hlm. 9-11

²⁸ Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), hlm. 52. Juga lihat Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis versus Tafsir*

Sedangkan Fatima Memissi melihat perbedaan gender dengan warisan patriarkal justru telah menimbulkan ketidakadilannya karena perbedaan gender juga telah membuat satu penindasan bagi perempuan dan menempatkan perempuan sebagai pelayan laki-laki, baik di dalam keluarga maupun dalam kehidupan negara. Sebagai contoh, ia menafsirkan kembali ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan seorang perempuan. Selain dengan cara melihat perdebatan sejarah tentang kepemimpinan seorang perempuan, ia juga melihat teks al-Qur'an secara langsung dengan mengkaji latar belakang ayat itu turun. Ia meyakini bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan memiliki hak politik yang sama. Jika perbedaan itu muncul, maka itu hanya kesalahan ketika melihat konteks nabi mengucapkan hadis tentang kepemimpinan perempuan. Riffat membuktikan bahwa sejarah mendukung argumennya dengan bukti adanya kepemimpinan perempuan, seperti Ratu Saba, Benazir Butho dan lainnya.²⁹

Selain ketiga tokoh feminis di atas, ada Asghar Ali Engineer dengan karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Asghar berangkat dari kegelisahannya: *pertama*, bahwa distorsi tradisi Hindu dalam ajaran Islam telah mengaburkan ajaran Islam bahkan memutarbalikkan ajaran Islam. *Kedua*, metodologi pembacaan teks-teks keagamaan di dominasi pembacaan normatif dan maskulin. Dua hal ini mengakibatkan pada persoalan bahwa umat Islam tidak memiliki kekuatan

Patriarki: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hassan (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), hlm 167-168

²⁹ Fatima Memissi dan Riffat Hassan, *Op.cit.*, hlm. 203-204

secara teologis untuk mengembalikan supremasinya. Menurutnya, kajian terhadap al-Qur'an dan Sunnah sangat dipengaruhi oleh penafsiran tekstual dan tradisi patriarki.³⁰

Karya lainnya yaitu karya Naṣr Ḥamīd Abū Zaʿyḍ, *Dawāir al-Khaūf: Qirā'ah fi Khitāb al-Mar'ah* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Ada hal yang menarik dari uraian Abū Zaʿyḍ bahwa selama ini laki-laki tidak mau mengakui kenyataan bahwa perempuan adalah pembuat kehidupan; bukan hanya laki-laki dalam masyarakat Islam semata, tetapi laki-laki di setiap masyarakat dan setiap kebudayaan. Abū Zaʿyḍ mengatakan bahwa dari sinilah kita dapat memahami penindasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai media. Penindasan ini merefleksikan ketakutan laki-laki; yang kemudian membuatnya berupaya bukan hanya menakut-nakuti perempuan, tetapi juga menjauhkannya dan meminggirkannya. Agama mempunyai peranan yang sangat penting sebagai perangkat ideologis untuk menegaskan dominasi laki-laki. Problem pemahaman teks-teks keagamaan dan penafsiran serta pentakwilannya pada hakekatnya merupakan problem 'produksi makna'.³¹

Dari beberapa tulisan yang ada, belum ada yang membahas pemikiran Asma Barlas tentang studi al-Qur'an berupa kajian gender, maka penulis

³⁰ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994), hlm. 1-2.

³¹ Naṣr Ḥamīd Abū Zaʿyḍ, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: SAMHA, 2001), hlm. xix-xx

melakukan penelitian ini guna menambah wacana gender dalam Islam dan merekonstruksi pemahaman terhadap al-Qur'an yang cenderung mendiskriminasi perempuan.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian ini berfungsi sebagai rumusan dan cara yang sistematis untuk menemukan, mengembangkan bahkan menguji suatu obyek kajian, agar suatu karya tersebut dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metodologi ilmiah.³² Penelitian ini bersifat kualitatif dan termasuk ke dalam penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan topik kajian.

Adapun sumber primernya adalah karya Asma Barlas yakni *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*.

Adapun sumber-sumber sekundernya adalah berupa buku-buku penunjang yang sesuai dengan objek penelitian ini, baik karya-karya dalam studi al-Qur'an dan gender, maupun tulisan-tulisan yang berkomentar tentang Asma Barlas dan pemikirannya, serta karya-karya lain yang berupa kamus dan lain-lain.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 3

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu memaparkan data yang ada secara objektif (gambaran data yang sistematis, faktual dan akurat), yang kemudian dianalisa secara mendalam dan sistematis. Pendekatan sejarah menilik pada telaah biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan Asma Barlas, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan gagasan-gagasan tokoh tersebut.³³

Data-data yang diperoleh, dihimpun, disusun dan dikelompokkan berdasarkan temanya masing-masing, agar menghasilkan keterkaitan serta keteraturan hubungan dan peranan antara pernyataan yang satu dengan yang lainnya. Kemudian di analisis dengan gabungan metode deskriptif, deduktif dan induktif.

Metode deskriptif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran mengenai biografi Asma Barlas dan pemikirannya tentang gender yang pada akhirnya dapat diketahui kontribusi dan akar-akar pemikiran Asma Barlas dalam kajian gendernya.

Metode deduktif digunakan untuk memposisikan Barlas sebagai seorang pemikir dan feminis Muslim dengan melihat pada metodenya. Metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pemikiran Barlas mulai dari asumsi dasar, metode dan prinsip-prinsip pemikirannya sampai pada aplikasi pemikirannya.

³³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 56-57

E. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan skripsi ini terstruktur dengan baik, maka rasionalisasi dan sistematika pembahasan yang hendak dilakukan adalah:

Bab Pertama, adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian dirumuskan dalam pokok masalah (rumusan masalah) yang disusun oleh tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Urgensi penelitian ini dipertegas dalam kegunaannya, setelah uraian tentang hasil yang diperoleh dari penelusuran dan penelaahan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, dibungkus dalam telaah pustaka, lalu disertai dengan metode penelitian yang merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun dan menganalisa, terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar akan menguraikan tentang isi pembahasan skripsi ini.

Bab kedua menyajikan deskripsi untuk mengenal Asma Barlas dan pemikirannya, yang disajikan dalam poin biografi; latar belakang kehidupan dan riwayat pendidikannya, karya-karyanya, serta akar-akar pemikirannya. Pengetahuan tersebut penting untuk diungkapkan lebih dahulu, sebab dari riwayat hidup dan akar-akar pemikiran tersebut mengandung 'pengalaman hidup' subyek yang diteliti sehingga membantu ketika proses penggalian makna dalam bagian yang selanjutnya

Bab ketiga menyajikan konstruksi metodologi pemikiran Asma dalam membaca kembali al-Qur'an, yaitu metode pembacaannya terhadap al-Qur'an yang meliputi asumsi dasar, metode dan prinsip-prinsip penafsiran yang ia

gunakan, serta karakteristik pemikirannya di antara para feminis muslim. Karena metode penelitian ini adalah deskriptif analitis, maka pada bab ini dilakukan upaya deskripsi sekaligus analisis.

Sebagai bahasan yang lebih lanjut, bab keempat menyajikan pembahasan tentang pandangan Asma Barlas terhadap kedudukan perempuan dalam al-Qur'an yang meliputi konsep seksualitas dan gender serta ruang pernikahan dan keluarga, serta kritiknya terhadap patriarkisme dalam menafsirkan al-Qur'an. Pada bab ini juga dilakukan analisis.

Sedangkan pada bab terakhir sebagai penutup disuguhkan tentang kesimpulan penulis beserta saran-saran dari penulis yang berkaitan dengan tema penelitian dalam skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan dalam bab I sampai dengan bab IV, yaitu tentang metode dan prinsip-prinsip yang digunakan Asma Barlas dalam membaca kembali al-Qur'an dan aplikasinya terhadap ayat-ayat gender. Setelah diadakannya pembahasan dan penganalisaan seperlunya terhadap data yang penulis kumpulkan tentang *Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Asma Barlas*, maka dapat ditarik kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Metodologi yang digunakan Barlas dalam rangka membangun sebuah prinsip egalitarianisme dan antipatriarkalisme di dalam al-Qur'an yang erat kaitannya dengan pembebasan perempuan, Barlas menggunakan dua argumen penting, yaitu: argumentasi sejarah dan argumentasi hermeneutik. Argumentasi sejarah maksudnya adalah penggunaan karakter politik tekstual dan seksual yang berkembang di kalangan masyarakat Islam, terutama proses yang telah menghasilkan tafsir-tafsir di dalam Islam yang memiliki kecenderungan patriarkis. Sedangkan argumentasi hermeneutik dimaksudkan untuk menemukan apa yang ia sebut sebagai epistemologi egalitarianisme dan antipatriarkalisme di dalam al-Qur'an, yang terletak

dalam karakteristik pengungkapan diri Tuhan, yang menolak pandangan tentang kekuasaan ayah atau laki-laki.

Ada tiga langkah yang digunakan Barlas dalam hal ini: *pertama*, menjelaskan karakter teks al-Qur'an yang polisemik dan membuka pelbagai kemungkinan pemaknaan, sebagai kritik terhadap pola penafsiran yang reduksionis dan esensialis, artinya tidak bolehnya membaca al-Qur'an dalam kerangka patriarkis saja. *Kedua*, Barlas ingin menolak relativisme penafsiran, sebuah pandangan yang menyatakan bahwa semua model bacaan pada dasarnya benar. Langkah *ketiga* adalah meletakkan kunci-kunci hermeneutik untuk membaca al-Qur'an dalam karakter *divine ontology*, yaitu yang berciri ontologi ketuhanan. Prinsip-prinsip teologis yang digunakan oleh Barlas adalah terletak pada pengungkapan Diri Tuhan, yaitu keesaan, keadilan dan keunikan Tuhan.

Metodologi yang digunakan oleh Barlas, merujuk pada pemikir sebelumnya yaitu Fazlur Rahman, yaitu hermeneutika yang biasa disebut dengan gerakan ganda (*double movement*), dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. ketika Barlas mencoba untuk mengungkap makna teks yang polisemik serta ingin meluruskan pemahaman umat Islam tentang al-Qur'an yang bersifat antipatriarki. Dilihat dari perspektif epistemologis, corak berpikir Barlas yang lebih memilih dan merujuk teks kitab suci dapat dikategorikan sebagai corak epistemologi *bayani* (*explanatory*).

2. Kemudian mengenai aplikasi dari prinsip egalitarianisme al-Qur'an, Barlas menguraikan isu-isu utama perempuan yaitu, *pertama*, seksualitas dan gender dalam Islam, khususnya di sekitar isu mengenai persamaan (*sameness*), perbedaan (*difference*), dan kesetaraan (*equality*) antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan konsep *sameness*, yang telah dipromosikan oleh sebagian kalangan feminis, bagi Barlas tidak sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Tapi ia tetap mengakui perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan fisik tidak kemudian membedakan mereka dalam tataran moral dan etika. Selain itu menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan, bahkan persamaan pada tingkat ontologis, di mana laki-laki dan perempuan diciptakan dari *nafs*. Uraian yang diberikan Barlas tentang konsep *nafs* ini cukup panjang, namun penulis sulit menemukan temuan baru dari pemikirannya, sehingga terkesan ia banyak mengutip dari pemikir sebelumnya seperti Fazlur Rahman, Riffat Hassan dan Amina Wadud. Namun ia memberi kesimpulan bahwa persamaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada kapasitas yang sama sebagai agen moral artinya, mereka sama-sama memiliki tugas-tugas kemanusiaan yang tidak berbeda. Hal *kedua* yang disorot Barlas adalah wacana tentang keluarga dan perkawinan. Menurut sistem keluarga dalam Islam tidak menunjukkan nilai-nilai patriarkalisme. Untuk meluruskan pemahaman umat Islam, yang menurutnya selama ini menganggap lembaga perkawinan menjadi bukti nyata akan kentatnya patriarkalisme di dalam al-Qur'an, Barlas

menekankan perlunya pemahaman tidak hanya terhadap teks, tapi juga terhadap konteks ayat itu diturunkan. Dalam melihat isu mengenai keluarga dan perkawinan Barlas menggunakan pendekatan ini. Al-Qur'an menurut Barlas dalam kaitannya dengan hubungan orangtua dan anak, lebih banyak menekankan soal kewajiban di antara mereka daripada soal hak. Barlas berusaha menjelaskan makna yang sebenarnya dari istilah *qawwamūna*, ia tidak menafsirkannya dengan pemimpin, tapi ia lebih condong untuk menafsirkannya sebagai laki-laki pencari nafkah. Namun menurutnya, laki-laki pencari nafkah tidak otomatis menjadi kepala keluarga. Begitu pula dalam konteks *nusyūz*, menurutnya al-Qur'an sama sekali tidak pernah menekankan agar istri menaati suami. Sebagaimana feminis lainnya, kata *daraba* tidak selalu dimaknai dengan memukul, tapi juga bisa dimaknai dengan memberi contoh.

Hal ketiga adalah soal kritik Barlas terhadap patriarkisme dalam menafsirkan al-Qur'an. Barlas menolak patriarkisme di dalam al-Qur'an, jika yang dimaksud adalah aturan kebapakan atau politik pengistimewaan laki-laki. Untuk membuktikan bahwa al-Qur'an menolak patriarkisme, dan sebaliknya mengajarkan egalitarianisme, Barlas menguraikan secara panjang konsep tauhid. Konsep ini ia gunakan untuk menolak adanya asumsi patriarkisme di dalam Islam, misalnya konsep yang mengatakan bahwa Tuhan terdiri atas unsur bapak dan anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, menurut penulis, wilayah studi tafsir khususnya wacana gender masih sangatlah luas karena banyaknya problem yang ada dalam tafsir, baik itu proses penafsiran atau tafsir itu sendiri. Dampak negatif terhadap pemahaman ajaran Islam akibat berbagai macam perbedaan pemahaman atas teks, membuat salah satu pihak merasa dirugikan. Ada baiknya jika produk pemikiran itu, dikaji terlebih dahulu secara mendalam, baru disampaikan. Sehingga tidak menimbulkan salah tafsiran di antara umat Islam.

Pembahasan yang dilakukan oleh penulis hanyalah salah satu bahasan dari pemikiran seorang tokoh yang berkaitan dengan studi tafsir. Masih obyek penelitian lain terutama tentang wacana gender. Sehingga dapat menjadi bahan pemikiran bersama demi berkembangnya khazanah pemikiran di dunia Islam ini.

Wallāhu a'lam bi al-Sawāb.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson M. *Thinking About Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: Macmillan, 1983

Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'ān*. Austin: University Of Texas Press, 2002

_____, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, terj. R.Cecep Lukman Yasin. Jakarta : Serambi, 2005

Bhasin, Kamla. *Menggugat Patriarki*, terj. Nungkatjasungkana. Yogyakarta: Yayasan Budaya, 1996

Department of Politics. *Curriculum Vitae Asma Barlas*. New York: Ithaca College

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha. Yogyakarta : Bentang Budaya, 1994

Esposito, John L. (editor in Chief). *The Oxford Encyclopedia of The Muslim World*, jilid II. New York: Oxford University Press, 1995

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Utama, 2000

Fakih, Mansour dkk. *Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya : Risalah Gusti, 1996

Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2005

Al-Farmawī, Abd al-Hay. *Metode Tafsir Maudhū'i : Suatu Pengantar*, terj. Surya A. Jamrah. Jakarta : Rajawali Pers, 1990

El-Fadl, Khaled M. Abou. *Speaking in God's Name : Islamic Law, Authority and Woman*. Oxford: Oneworld Publications, 2003

Hasyim, Syafiq. *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung : Mizan, 2001

_____,(et.al.). " Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesejarahan Kontemporer", dalam *Taswirul Afkar*, edisi No.5. Jakarta : Lakpesdam dan LTN-NU, 1999

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, jilid I. Yogyakarta : Andi Offset, 2004

Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, cet.II. Jakarta: Teraju, 2004

Hartiningsih, Maria. "Membaca Asma Barlas", [http// www.google.com](http://www.google.com). tanggal akses 23 Agustus 2006

Hassan, Riaz. *Islam dari Konsevatisme sampai Fundamentalisme*. Jakarta: Rajawali, 1980

Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997

Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan : Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*. Jakarta : Teraju, 2004

Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyatul 'Aql 'Arabi*, jilid.II. Beirut: al-Markāz at-Šaqafi, 1991

Kadariusman, *Agama Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005

Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*, terj. H. Silawati. Yogyakarta : Rifka An-Nisa' WCC dan Pustaka Pelajar, 1996

Mernissi, Fatima dan Riffat Hassan. *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA. cet.III. Yogyakarta : LSPPA, 2000

Mashad, dalam Benazir Bhutto. *Profil Politisi Wanita di Dunia Islam*. t.t: t.tp, 1996

Megawangi, Ratna. "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman", dalam *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Edisi ke-1, 1996

Mumtaz, Khawar dan Farida Shaheed. *Women of Pakistan: Two Steps Forward, One Step Back*. Lahore, Pakistan: Vanguard Books, 1987

Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin (ed.). *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Mustaqim, Abdul. *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hassan*. Yogyakarta: Sabda Persada, 2003

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*, cet.IV. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1971

Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neo Modernisme*, terj. Taufik Adnan Amal. Bandung : Mizan, 1996

_____, *Islam dan Modernitas : Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung : Pustaka, 1995

_____, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983

_____, *Major Themes of the Qur'ān*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999

Romli, Asep. "Pakistan Dalam Kemelut Berkepanjangan", <http://www.google.com>. Tanggal akses 23 Agustus 2006

Shahrukh, Naufil. dalam sebuah wawancara dengan Asma Barlas *the Qur'an Doesn't Support Patriarchy*, yang dipublikasikan oleh ABC, *The Nation* Pakistan: t.p, 2005. Lihat <http://www.asmaabarlas.com/links>. tanggal akses 24 Juli 2006

Schneider, Sandra. *Women and the World*. New York: Paulist Press, 1986

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, t.th

Tuttle, Lisa. *Encyclopedia of Feminism*. New York: Facts on file Publications, 1986

Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan; Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali. Jakarta : Serambi, 2001

_____, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radiani, Cet. I. Bandung : Pustaka, 1994

Za'ayd, Nasr Hamid Abū. *Dekonstruksi Gender; Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta : SAMHA, 2001

Ad-Žahabī, Muhammad. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz I. Kairo : Dār al-Kutub al-Hadīšah, 1976

CURRICULUM VITAE

- Nama** : Eka Septi Kurniawati
- Tempat/ Tanggal Lahir** : Lampung Timur, 9 September 1984
- Alamat Asal** : Jl. Lintas Timur Sumatera T. Subur Kec. Way Bungur Lampung Timur 34193
- Alamat di Yogyakarta** : Wisma an-Nisa Sapen GK I/643 Yogyakarta
- Nama Orang Tua**
- Nama Ayah** : Muhammad Nasoka, S.Pd
- Nama Ibu** : Siti Ngaisah, S.Ag
- Jumlah Saudara** : 3 orang
- Urutan Anak** : Pertama
- Riwayat Pendidikan** :
1. MI Muhammadiyah I Purbolinggo, Lampung Timur 1990- 1996
 2. MTs Muhammadiyah I Purbolinggo, Lampung Timur, 1996-1999
 3. MA Muhammadiyah I Purbolinggo, Lampung Timur, 1999-2002
 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, masuk tahun 2002.
- Pengalaman Organisasi** :
1. Bendahara PK Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fak. Ushuluddin UIN Suka Yogyakarta periode 2003/2004
 2. Kabid. Kader PC Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kab. Sleman periode 2004/2005
 3. Wakil Direktur Lembaga Alifah PP Ikatan Remaja Muhammadiyah